

KESERASIAN ILMU, FILSAFAT DAN ISLAM

Vahrudin Jayadi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: vahrudinjayadi@gmail.com

Abstrak

Islam mempunyai hubungan yang harmonis dengan filsafat, karena filsafat merupakan salah satu jalan untuk mencari kebenaran, sedangkan agama Islam merupakan sumber dari kebenaran tersebut. Filsafat menggunakan akal sebagai satu-satu alat untuk mendapatkan kebenaran, adapun Islam sungguh memerintah pengikutnya untuk menggunakan akal semaksimal mungkin, bahkan Islam menggunakan berbagai terminologi yang menjelaskan peran akal, seperti *afala ta'kilum*, *afala tatafakarun*, *afala tadabarun* dan sejenisnya, lebih dari itu Nabi Islam mengatakan, "Bahwa agama itu adalah akal, dan tidak ada agama tanpa akal"

Kata kunci: Keserasian, filsafat dan islam

Pendahuluan

Manusia merupakan kombinasi antara indra, otak dan hati. Ketiga unsur ini harus seiring sejalan agar hidup manusia seimbang. Indra merupakan alat yang digunakan ilmu untuk mendapatkan "pengetahuan", sedangkan otak merupakan sarana bagi filsafat untuk berpikir dan hati merupakan wadah agama untuk bercokol di dalam diri manusia.

Sungguh aneh bila manusia memakai hanya otak lalu menafikkan indra dan hati, atau memakai indra kemudian menafikkan hati dan otak. Bila salah satunya di antara ketiganya diabaikan otomatis di sana terjadi perdebatan yang tiada akhirnya. Karena ketiga hal di atas yaitu indra, otak dan hati merupakan sarana dari tiga jenis pengetahuan berbeda, yaitu indra merupakan alat ilmu, hati merupakan alat bagi filsafat sedangkan hati merupakan alat bagi agama. Untuk lebih jelasnya simak uraian dibawah ini.

Pembahasan

Untuk pemahaman secara komprehensif di bawah ini akan diuraikan secara jelas defenisi, islam, filsafat dan ilmu, yaitu;

Islam.

Pembicaraan etimologi Islam membawa kita kepada bahasa Arab. Kata itu adalah kejadian. Asalnya dari kata jadian juga: *aslama*, kata dasarnya adalah *salima*, berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dari kata itu terjadi kata *masdar selamat* (dalam bahasa Indonesia berubah menjadi *selamat*) seterusnya *salm* dan *silm*. *Salm* dan *silm* berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan diri kepada Tuhan. Kata jadian *aslama* berarti patuh atau menerima, berserah diri, memasuki *salm* atau menganut Islam. Orang yang melakukan *aslama* atau masuk Islam dinamakan *muslim* berarti berserah diri kepada Allah atau patuh menerima karena Allah. Pada kepatuhannya akan Allah itu bergantung keselamatan dan kebahagiaannya.¹

Adapun Islam menurut pemikir Islam modern yaitu Muhammad Arkoun adalah : merasakan getaran cinta kepada Allah dan rasa ingin, menyandarkan diri kepada apa yang diperintahkan-Nya. Melalui wahyu Allah meninggikan manusia kepada-Nya, sehingga dalam diri timbul baik sangka terhadap sang pencipta, karena itu ada hubungan sukarela, kerinduan dan baik sangka antara dia dan pencipta.² Dan beliau menantang definisi Islam yang berarti “tunduk patuh” (*istislam*). Penerjemahan ini menurut Arkoun sama sekali tidak benar. Orang beriman itu bukan tunduk patuh dihadapan Allah akan tetapi merasakan cinta yang tulus kepada sang pencipta.

At-thabarah mencatat pandangan-pandangan yang dianggapnya terkuat mengenai arti etimologi Islam itu, sebagai berikut:

1. Berarti *al-khulush wa't ta'ari mina (afati'z zhahirati awi'l bhatinati)*
2. Berarti *as shulhu wa'l aman* (damai dan tentram)
3. *At-Tha'atu wa'l idz'anu* (taat dan patuh)³

sedang menurut Drs Salahuddin Sanusi menerangkan Islam menurut arti bahasa sebagai berikut:

1. Islam dari kata “*assalamu*”, *assalamu* dan *asalamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin.

¹ Sidi Gazalba, *Modrnisasi dalam persoalan bagaimana sikap Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1973) h. 40

² Muhammad Arkoun, *al-Fikr al-Islami, Naqd wal Ijtihad*, terj. Hasyim Salih, (Beirut: Dar as-Saqi, 1992), cet. II, h.53

³ Dikutip dari buku kuliah *al-Islam* karangan H. Endang Saifuddin Anshari MA (Jakarta: Raajawali Pres, 1986), h. 86.

2. Islam dari kata “*assilmu*” dan “*asalmu*” yang berarti perdamaian dan keamanan (*as-sulhu*).
3. Islam dari bahasa “*assalmu*” (*Wal amaan la* = dibaca pendek) *assalmu* dan *assilmu* yang berarti menyerahkan diri, tunduk dan taat (*al-istislamu-al-idz'aamu-ath thaa'aatu*)⁴

Dalam al-Qur'an kata islam mempunyai berbagai arti :

1. sebagai lawan dari pada syirik (Qs. [6]: 14)

قل أغير الله أتخذ وليا فاطر السماوات والأرض وهو يطعم ولا يطعم قل إني أمرت أن أكون أول من أسلم ولا تكونن من المشركين

“Katakanlah: "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak memberi makan?" Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik”.

2. sebagai lawan daripada kufur (QS. [3]: 80)

ولا يأمركم أن تتخذوا الملائكة والنبيين أربابا أيأمركم بالكفر بعد إذ أنتم مسلمون

Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?"

3. dalam arti tunduk dan patuh kepada Allah (Qs, [39]: 54)

وأنيبوا إلى ربكم وأسلموا له من قبل أن يأتيكم العذاب ثم لا تنصرون

“Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi)”.

Adapun Islam secara terminologi (istilah), maka banyak sekali para ahli mengajukan arti Islam, diantaranya adalah Syaihul Azhar almarhum Mahmud Syaltut menulis: “Islam

⁴ Ibid, h. 68-69.

adalah agama yang diperintahkan untuk mengajarkannya tentang pokok serta peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad SAW dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia mengajak mereka untuk memeluknya.⁵

Filsafat

Kata filsafat diambil dari bahas Arab falsafat atau falsafah. Orang arab sendiri mengambilnya dari bahasa Yunani *philosophia*.⁶ Dalam bahasa Yunani kata filosofia itu kata majemuk yang terjadi dari filo dan sofia. Filo berarti cinta dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu ingin dan karena ingin itu selalu berusaha untuk mencapai yang diinginkan, adapun sofia berarti kebijaksanaan, bijaksana ini kata asing, dan artinya ialah pandai mengerti dan mendalam. Jadi menurut namanya saja “mendalam” atai cinta kepada kebijaksanaan.⁷

Tidak jauh berbeda dengan definisi Dr. Hasyimsah Nasution MA, dalam bukunya *Filosof Islam* memberi pengertian filsafat sebagai berikut: filsafat berasal dari kata Yunani yaitu *philosophia*, kata berangkai dari kata *philein* yang berarti menyukai, dan *sophia* berarti kebijaksanaan. *Philosophia* berarti cinta akan kebijaksanaan (Inggris: love wisdom, Belanda; wijsbegeerte, Arab: Muhibbu al-hikmah). Orang yang berfilsafat atau orang yang melakukan filsafat disebut “filsuf” atau “filosof”, artinya pecinta kebijaksanaan.⁸

Jadi bila dirangkum perbedaan dan persamaan antara ilmu, filsafat agama [islam] yaitu; **Filsafat** adalah sejenis pengetahuan manusia yang logis saja, tentang objek-objek yang abstrak. Bisa saja objek penelitiannya konkrit, tetapi yang ingin diketahuinya adalah bagian abstraknya. Suatu teori filsafat benar bila ia dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan untuk selama-lamanya tidak akan dapat dibuktikan secara empiris. Bila suatu waktu ia dapat dibuktikan secara empiris, maka ia segera

⁵ Mahmud Syaltut, *Islam sebagai Aqidah dan Syariah*: terj. A. Gani dan B. Hamdani Ali, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), h. 15

⁶ H. Endang Saifuuddin Anshari MA, *Kuliah al-Islam*, (Jakarta: Rajawaki pres, 1986),h. 16

⁷ Pujawiyatna, *Pembimbing kearah alam filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1980), h. 1

⁸ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta; Gaya Media Pratama, 2001), h. 1

berubah menjadi ilmu. Sedangkan **Ilmu (sains)** adalah sejenis pengetahuan manusia yang diperoleh dengan riset terhadap objek-objek yang empiris, benar tidaknya suatu teori sains (ilmu) ditentukan oleh logis-tidaknya dan ada tidaknya bukti empiris. Bila teori itu logis dan ada bukti empiris, maka teori sains itu benar. Bila hanya logis, ia adalah pengetahuan filsafat. Bila tidak logis, tetapi ada bukti empiris, itu namanya pengetahuan khayal.

Adapun **Agama** adalah pengetahuan tentang objek-objek abstrak supralogis / suprarasional / metarasional. Pengetahuan ini bukan diperoleh dengan indera seperti pada sains, bukan pula dengan akal seperti pengetahuan filsafat. Bukan dengan akal karena ia supraakal (di atas akal) pengetahuan mistik diperoleh dengan cara merasakan, mempercayai begitu saja. Rasa itulah yang bekerja untuk menerima dan memperoleh pengetahuan jenis ini. pengetahuan ttg Tuhan, Surga, Neraka dan sebagainya, sebenarnya bukan diperoleh lewat akal, melainkan lewat iman, iman itu pada hakikatnya adalah rasa.

Hubungan Filsafat dan Islam

Agama adalah kesadaran spiritual untuk mengabdikan diri yang didalamnya ada suatu kenyataan di luar kenyataan yang tampak ini yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasihannya yang secara ontologi tidak bisa diingkari walaupun oleh manusia yang paling atheisme sekalipun.⁹

Pendekatan keagamaan yang lebih pada keyakinan yaitu sistem *Credo* (iman) agama lebih mengedepankan keyakinan bila dibandingkan dengan akal. Tetapi agama tidak sama sekali menyangkal peranan logika dalam membahas bahkan Islam menyuruh para pengikutnya untuk merenung, berfikir. Dan bila mereka tidak menggunakan akalnya, mereka (muslim) diklaim oleh Islam tersesat bahkan lebih sesat daripada binatang, atau dengan kata lain berfikir tentang dasar agama menurut logika dan bebas.¹⁰ Pemikiran yang dimaksud bisa mengambil dua bentuk:

1. Membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis tanpa terikat pada ajaran-ajaran agama dan tanpa ada tujuan untuk menyatakan kebenaran suatu agama.

⁹ A.M. Saepuddin, at.al. Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi (Bandung: Mizan, 1987) cet 1, h. 47.

¹⁰ Harun Nasution, Falsafah Agama, (Jakarta: Bulan Bintang 1973), h.3

2. Membahas dasr-dasar agama secara analitis dan kritis, dengan maksud untuk menyatakan kebenaran ajaran-ajaran agama atau sekurangnya untuk menjelaskan bahwa apa yang diajarkan agama tidaklah mustahil dan tidak bertentangan dengan logika. Dalam pembahasan serupa ini orang masih terikat pada ajaran-ajaran agama.¹¹

Ajaran agama Islam memang bersifat dogmatis yaitu melalui wahyu, dimana Allah SWT sebagai sumber pengetahuan, menginformasikan kepada manusia tentang hakikat-Nya. Manusia dan alam sekitar ia hidup.

Kemudian kebenaran mutlak dari Tuhan yang didasari oleh keyakinan, diperintahkan kepada manusia untuk menggunakan akal, guna mengkaji kebenaran tersebut. Dimana otak (pikiran) menjadi jalan bagi filsafat untuk menemukan suatu kebenaran. Filsafat adalah pengetahuan yang benar (*knowledge of truth*), al-Qur'an membawa argumen-argumen yang lebih menyakinkan dan benar tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran yang dihasilkan filsafat.¹²

Al-Qur'an sebagai sumber dasar Islam. Di dalam bahasan antara lain tentang Tuhan, manusia, dan isinya. Saat ini dibutuhkan interpretasi dan pemikiran yang mendalam dan radikal dimana itu adalah bagian dari lapangan filsafat.

Dan begitu pula filsafat mempunyai obyek yang sama dengan apa yang dibahas oleh Islam. Dimana Dr. Mr. D.C Mulder berkata "tiap-tiap manusia yang mulai berfikir tentang dirinya sendiri dan tentang tempat-tempatnya dalam dunia, akan menghadapi beberapa persoalan pokok. Persoalan pokok itu antara lain:

1. Adakah Allah dan siapakah Allah itu?
2. Apa dan siapakah manusia itu?
3. Apakah hakikat dari segala realitas (kenyataan), apakah maknanya, apakah intisarnya?.¹³

Tapi persoalan filsafat sebenarnya tidak dijawab oleh Islam sebagai agama. Tapi memang harus diakui bahwa agama yang didasari oleh keyakinan dan filsafat yang didasari oleh akal tidak bisa sejalan dalam mengungkap perdebatan ini (filsafat dan

¹¹ ibid, h. 4

¹² Hasyimsyah Nasution, Filsafat Islam, h. 17

¹³ Endang saefuddin, Kuliah al-Islam, h. 86-87

agama) di ciptakan oleh al-Ghazali yang mewakili kubu agama dan Ibn Rusyd yang mewakili filsafat.

Memang perbedaan antara filsafat dan agama tidak pada hakikatnya yaitu pada kebenaran, karena kebenaran itu hanya satu yaitu Allah (esensi) di luar manusia yang berusaha ingin di jawab oleh filsafat. Tetapi yang berbeda itu adalah posisi atau cara untuk mendapatkan, menemukan kebenaran tersebut.¹⁴

Diantara beberapa filosofis Islam berusaha memadukan antara filsafat sebagai jalan untuk menemukan kebenaran dan Islam sebagai sumber kebenaran:

1. AL- KINDI (185-258 H/ 801-870 M), Beliau men-taklif-kan antara agama dan filsafat menurutnya falsafat adalah “*knowledge of truth*” al-Qur’an yang membawa argumen yang lebih meyakinkan dan tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran yang dihasilkan filsafat. Karena itu mempelajari filsafat dan berfilsafat tidak dilarang bahkan theologi merupakan bagian dari filsafat, sedangkan umat Islam diwajibkan berfilsafat. Bertemunya agama dengan filsafat dalam kebenaran dan kebaikan sekaligus menjadi tujuan dari keduanya. Agama disamping wahyu menggunakan akal dan filsafat juga menggunakan akal. The first truth bagi al- Kindi adalah Tuhan, filsafat dengan demikian membahas soal Tuhan dan Agama ini pula dasarnya adalah filsafat dan yang paling tinggi adalah Tuhan.¹⁵
2. AL-FARABI (337 H / 950 M), Mengatakan bahwa tidak ada pertentangan antara filsafat dan agama, karena keduanya mengacu kepada kebenaran dan kebenaran itu hanyalah satu, kendatipun posisi dan cara memperoleh kebenaran itu berbeda satu menawarkan kebenaran dan lain mencari kebenaran. Tetapi kebenaran yang terdapat dalam keduanya adalah serasi karena bersumber dari akal aktif. Kebenaran yang diperoleh filosof dengan perantaraan akal mustafat, sedangkan Nabi melalui perantaraan wahyu. Kalaupun terdapat perbedaan kebenaran antara keduanya tidaklah pada hakikatnya, dan untuk menghindari itu dipergunakan takwil filosofis. Dengan demikian filsafat Yunani tidak bertentangan secara hakikat dengan ajaran Islam. Hal ini tidak berarti al-

¹⁴Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 35.

¹⁵ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 9.

- Farabi tidak mengagungkan filsafat dari agama. Ia tetap mengakui bahwa ajaran Islam mutlak kebenarannya.¹⁶
3. IKHWAN AL-SHAFA (4 H/ 10 M), Berusaha mentalfiqkan agama dengan filsafat. Usaha ini terlihat dari ungapannya bahwa syari'at telah dikotori bermacam-macam kejahatan dan dilumuri berbagai kesesatan. Satu-satu-Nya jalan membersihkannya adalah filsafat. Kemudian mereka mengklaim bahwa apabila dipertemukan antara filsafat Yunani dan Syari'at Arab, maka akan menghasilkan kesempurnaan. Tampaknya Ikhwan al-Shafa' menempatkan filsafat di atas agama. Mereka mengharuskan filsafat menjadi landasan agama yang dipadukan dengan ilmu.¹⁷
 4. IBNU THUFAIL (506 H/1110M), Berpendapat bahwa filsafat dan agama adalah selaras, bahkan merupakan gambaran dari hakikat yang satu. Yang dimaksud agama di sini adalah bathin dari syari'at.¹⁸

Disinilah terlihat persamamn antara filssafat dan agama. Tujuan agama adalah menerangkan apa yang benar dan apa yang baik; filsafat itu pulalah tujuannya. Agama di samping wahyu, mempergunakan akal, dan falsafat juga menggunakan akal yang benar pertama (*The first truth*), bagi al Khindi ialah Tuhan. Falasafah yang demikian membahas soal Tuhan dan agama ini pulalah dasarnya, dan falsafah yang paling tinggi ialah falsafah tentang Tuhan.¹⁹

Perbedaan Filsafat dan Ilmu

Filsafat yang menjadikan otak (pikiran), sebagai satu mesin untuk merekam hasil dari panca indera yaitu mata (melihat), hidung (mencium), lidah (merasa), telinga (mendengar), tangan (meraba). Tapi itu hanyalah rekaan-rekaan belaka yang pada akhirnya tidak dapat menemukan kebenaran hakiki yang immateri (Tuhan) semua itu hanyalah prediksi belaka.

Di lapangan filsafat terjadi sejak Plato dan Aristoteles maupun para filosof sebelumnya ambillah contoh bahwa Plato dengan filsafat ideanya. Mengatakan bahwa manusia masuk dalam dua dunia, yaitu dunia pengalaman dan dunia yang tetap

¹⁶Hasyimiyah Nasution, Filsafat Islam. h. 35.

¹⁷ Ibnu Taimiyah, Al-Rad'ala al- Manthiqiyin (Maktabah Al-Mukarromah Dar al- Bazli wa al- Nasyr), h. 442

¹⁸TJ. De Boer, Tarikh al- Falsafah fi al-Islam, Kairo, 1983,h. 139.

¹⁹ Harun Nasution, falsafah dan mistisisme, h. 8

yang disebut dunia idea. Yang ada di dunia idea itu ialah idea sifatnya satu dalam macamnya tetap dari itu tidak berubah-ubah. Idea-idea merupakan yang sungguh-sungguh ada. idea-idea itu memimpin budi kita, menjadi contoh hal-hal dunia pengalaman ini: di antara idea-idea ada tingkatan yang tinggi ialah idea “kebaikan”.²⁰

Dari filsafat Plato yang lebih mengedepankan dunia idea, sangat bertentangan dengan filsafat Aristoteles yang lebih mengedepankan realitas dunia, idea diingkari oleh Aristoteles sebagai dunia realitas karena tidak terbukti. Jadi ia berpangkal pada yang konkrit, yang satu persatu dan bermacam-macam ini, yang berubah dan beralih itulah yang merupakan realitas.²¹

Perbedaan awal dari bapak-bapak filsafat berlangsung sampai saat ini (kecuali filosof Islam yang mengabungkannya) di dunia Barat atau filsafat barat selalu terjadi pertentangan seperti filsafat materialisme dan idealisme serta positisme dengan realisme.²²

Ada beberapa pemikir Islam yang mengkritik filsafat yaitu al-Ghozali (1059-1111 M) mengetahui sepenuhnya batas dari kecerdasan itu (pancaindera). Sesungguhnya ketidakmampuan yang nyata daripada filsafat ini membuat dia berbelok pada ilmu tasawuf dan penukaran dengan pencarian pandangan yang berbahagia dari realitas. Dia sering mengulangi di dalam buku-bukunya bahwa ilmu pengetahuan alam dan matematika yang tak serupa yang merupakan dasar filsafat metafisik dari pada filsafat adalah hanya suatu konsep tanpa penguat dasar apapun.²³

Ahli filsafat dari kalangan bangsa Arab yang lain, yang benar-benar memahami ketidakmampuan intelektual daripada filsafat adalah memahami ketidakmampuan intelektual daripada filsafat adalah ibn Khaldun (1332-1406). Dia bukanlah seorang ahli filsafat yang berbicara dengan teliti, tapi seorang sarjana yang memiliki suatu fikiran yang analitis dan tidak bisa menerima sesuatu yang tak menentukan dan ragu-ragu. Di dalam

²⁰ I.R. Poedjawijatana, pembimbing kearah. (Jakarta, P.T. Pembangunan, 1980), h. 29-30.

²¹ I.R. Poedjawijatana, Pembimbin kearah, h. 35

²² Harun Hadiwijono, Sari Sejarah Filsafat Barat 2, (Yogyakarta, Kanisius, 1980), h. 87-109

²³ Abdul Hasan Ali Nadwi. Agama dan Peradaban. Terj. Abd Shomad Rabith (Yogyakarta, Ananda, 1984), h. 27-28

bukunya yang terkenal “introduction to World history” (pengantar Sejarah Dunia) dia mengupas filsafat dari berbagai sudut. Dia mengetahui sedalam-dalamnya keterbatasan dari intelektual. Di dalam bukunya ia mengatakan : “...jangan percaya terhadap tuntunan pikiran yang sok memahami makhluk-makhluk dan penyebab-penyebabnya dan melaksanakan hingga akhir dari pada eksistensi ini benar-benar omongan kosong belaka”.²⁴

Kebenaran dalam masalah ini adalah bahwa pikiran itu mempunyai batas-batas yang di dalam ia diikat kuat-kuat: jadi ia tidak bisa diharapkan memahami Tuhan dan sifat-sifat-Ny, ia sendiri tak obahnya satu atom dari beberapa atom yang diciptakan Tuhan.

Tapi Mahmud Muhammad Thoha seorang pemikir Sudan bahwa untuk memahami realitas di dunia harus memakai (panca indera) dan untuk memahami realitas yang di luar alam realitas ini yang menggunakan indera keenam dan ketujuh adapun indera keenam yang ia maksud adalah akal sedangkan indera ketujuh adalah Qolbu.²⁵

Indera keenam dan ketujuh inilah yang dapat menangkap realitas di luar alam realitas ini yaitu Tuhan, yang dalam hal ini filosof berusaha menemukannya.

Maka para filosof Islam tidak dapat dipisahkan dalam dirinya jiwa berpikir (berfilsafat) yang menggunakan akal untuk membuktikan kebenaran, dengan tasawuf (sufi) yang menggunakan akal dan qolbu untuk mencapai kebenaran tertinggi. Maka dapat dikatakan bahwa berfilsafat yang paling tinggi adalah filsafat ketuhanan. “falsafat yang termulia dan tertinggi derajatnya adalah falsafah utama, yaitu tentang yang benar pertama, yang menjadi sebab bagi segala yang benar.”²⁶

Untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang hubungan ilmu, filsafat dan islam (agama), mari kita lihat tabel di bawah ini;

²⁴ Abdul Hasan Ali Nadwi. *Agama dan Peradaban*, h. 28-29

²⁵ Mahmud Muhammad Thoha, *Sholat Perdamaian*. terj. Khoirin Nahdhiyin. (Yogyakarta, LkiS, 2001), h. 23

²⁶ kata filosof al-khindi di kutip dari Buku Harun Nasution, *falsafah dan mistisisme*, h. 9

| Jenis Pengetahuan | Objek | Cara Memperoleh | Potensi Yg Digunakan | Ukuran Kebenaran |
|-------------------|---------------------|------------------|----------------------|-----------------------------|
| ILMU | Empiris | Riset | Akal dan Indra | Logis dan Empiris |
| FILSAFAT | Abstrak logis | Berpikir logis | Akal | Kelogisan Argumen |
| AGAMA | Abstrak Supra-logis | Latihan meyakini | Hati / Rasa | Keyakinan/pe ngalaman batin |

Penutup

Jadi ketiga unsur yang berada pada diri manusia yaitu indra, otak dan hati harus seiring sejalan agar kehidupan manusia seimbang, karena satu sama lain saling membutuhkan. Islam sebagai agama misalnya membutuhkan otak sebagai alat kerja filsafat (nalar dan pemikiran) untuk meyakinkan pengikutnya karena tidak ada agama tanpa akal dengan kata lain perintah dalam beragama untuk yang berakal. Agama juga membutuhkan ilmu untuk membuktikan kebenaran-kebenaran agama seperti penelitian tentang jasad Fir'aun dengan tujuan menjawab, kapan terjadi peristiwa itu? mengapa ia kekal? Dan lain-lain.

Adapun filsafat mencoba mencari kebenaran (kebijaksanaan) yang belum dipikirkan oleh ilmu dan sudah anjurkan oleh agama, misalnya ke bulan. Seperti firman Allah swt, “*wahai jin dan manusia, engkau tidak bisa menembus langit kecuali dengan kekuatan.*” (Qs. 55:35). Sedangkan ilmu membutuhkan agama sebagai pengontrol pada jalur etika dan membutuhkan filsafat untuk tetap berkembang.

Dengan demikian indra, otak dan hati harus seimbang agar terjadi keserasian dalam kehidupan manusia, bila tidak seimbang hal tersebut akan mengajarkan seseorang menjadi ateis dengan hanya berpegang pada indra atau menjadi filosof karena hanya mengandalkan otak saja dan bisa juga menjadi mistikus yang hanya berkutat pada hati. *Wallahu a'lam bishawab.*

Daftar Pustaka

- Ali Nadwi, Hasan, Abdul, *Agama dan Peradaban*. Terj. Abd Shomad Rabith (Yogyakarta, Ananda, 1984),
 Arkoun, Muhammad, *al-Fikr al-Islami*, Naqd wal Ijtihad, terj. Hasyim Salih, (Beirut: Dar as-Saqi, 1992), cet. II,

- De Boer, T.J, *Tarikh al- Falsafah fi al-Islam*, Kairo, 1983,
- Gazalba, Sidi, *Modernisasi dalam persoalan bagaimana sikap Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1973)
- Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta; Gaya Media Pratama, 2001),
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta, Kanisius, 1980),
- Mahmud, Thoha, Muhammad ,*Sholat Perdamaian*.terj. Khoirin Nahdhiyin. (Yogyakarta, LkiS, 2001),
- Nasution, Harun, *Falsafah Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 1973),
- , Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Pujawiyatna, I.R, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1980)
- Saepuddin , A.M. at.al. *Dsekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1987) cet 1,
- Saifuuddin, Endang Anshari,MA. *Kuliah al-Islam*, (Jakarta: Rajawaki pres, 1986),
- Syaltut, Mahmud, *Islam sebagai Aqidah dan Syariah*: terj. A. Gani dan B. Hamdani Ali, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967
- Taimiyah, Ibnu, *Al-Rad'ala al- Manthiqiyin* (Maktabah Al-Mukarromah Dar al- Bazli wa al- Nasyr)